

## ANALISIS PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN OBAT PADA PUSKESMAS DI KOTA MATARAM

**Riska Fitri Wulandari**

FEB Universitas Mataram

[riskafitriwuland@gmail.com](mailto:riskafitriwuland@gmail.com)

**Susi Retna Cahyaningtyas**

FEB Universitas Mataram

[susi\\_retnacahya@unram.ac.id](mailto:susi_retnacahya@unram.ac.id)

**Zuhrotul Isnaini**

FEB Universitas Mataram

[zuhrotul.isnaini@unram.ac.id](mailto:zuhrotul.isnaini@unram.ac.id)

Disubmit : 24 Januari 2023

Direview : 11 Februari 2023

Diterima : 11 April 2023

### **Abstract**

*This study aims to determine how the application of accounting information systems and internal control over drug inventories at the Puskesmas in the Mataram City area. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques using documentation and interview methods. From the results obtained, the accounting information system at Pejeruk Health Center, Mataram Health Center, Tanjung Karang Health Center and Selaparang Health Center has been implemented in accordance with the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 74 of 2016 concerning Pharmaceutical Service Standards at Puskesmas in terms of managing pharmaceutical supplies, medical devices and consumable medical materials and internal controls that have been carried out at each health center have been fully implemented, although there are elements that have not been fulfilled. However, it can be said that the accounting information system and internal control of drug supplies at Pejeruk Health Center, Mataram Health Center, Tanjung Karang Health Center, and Selaparang Health Center have been implemented in accordance with established procedures. Keywords: Accounting Information System, Internal Control, Drug Inventory*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang ada pada Puskesmas di daerah Kota Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Dari hasil yang didapatkan sistem informasi akuntansi yang ada pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang telah diterapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan

dan bahan medis habis pakai dan pengendalian internal yang telah dilakukan pada masing – masing puskesmas telah diterapkan sepenuhnya, meskipun terdapat unsur – unsur yang belum terpenuhi. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap persediaan obat – obatan pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

**Kata kunci:** Sistem Informasi Akuntansi, Pengendalian Internal, Persediaan Obat

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju saat ini, dapat berdampak pada bidang kesehatan. Khususnya pada pelayanan kesehatan yang semakin meningkatnya kualitas dan pengelolaan persediaan terhadap keberhasilan pelayanan kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang sedang berkembang adalah puskesmas. Puskesmas memiliki peran penting sebagai instansi di bidang pelayanan yang dianggap sebagai pusat pelayanan masyarakat yang mudah dijangkau dan juga merupakan sarana pelayanan kesehatan yang sangat penting di Indonesia. Kegiatan utama puskesmas yaitu memberi jasa perawatan, namun perawatan terhadap pasien tidak akan maksimal jika persediaan obat yang dimiliki puskesmas tersebut tidak lengkap. Tanpa adanya persediaan, puskesmas dihadapkan pada risiko karena tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengguna jasa puskesmas (pasien). Ketersediaan obat – obatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh manajemen puskesmas hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan obat yaitu obat dalam jumlah yang cukup, jenis dan jumlah sesuai kebutuhan atau pola penyakit yang ada, sistem penyimpanan agar tidak terjadi kerusakan dan kehilangan obat, sistem distribusi yang dapat menjamin mutu dan keamanan obat, penggunaan obat yang tepat, pencatatan dan pelaporan yang teratur (Pande, 2017).

Permasalahan yang terjadi pada puskesmas adalah proses perencanaan persediaan obat yang dilakukan diketahui masih sering ditemui adalah pencatatan yang masih belum lengkap. Sistem informasi akuntansi yang dirancang dengan baik haruslah dimiliki setiap rumah sakit maupun Puskesmas untuk memberikan informasi kepada pengguna informasi dalam mengambil keputusan baik itu keputusan untuk pengadaan obat maupun yang lainnya sehingga dapat mengurangi risiko kerugian. Selain itu puskesmas harus memiliki pengendalian internal yang baik dalam pelayanan dan pengelolaan kefarmasian. Analisis sistem informasi akuntansi dan Pengendalian internal atas persediaan obat di puskesmas perlu diteliti karena pengendalian obat yang efisien sangat menentukan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan, untuk menghindari perhitungan kebutuhan obat yang tidak akurat dan tidak rasional sehingga perlu dilakukan pengelolaan obat yang sesuai.

Menurut Romney & Steinbart (2018) Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi data perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah – langkah keamanan. Menurut Romney & Steinbart (2018) Terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi yaitu :

1. Para pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya.

4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat perifer, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

Sistem informasi akuntansi yang berkaitan dalam hal ini adalah sistem akuntansi prosedur persediaan obat-obatan. Pada penelitian ini proses sistem informasi akuntansi yang dilakukan berdasarkan acuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningrum (2020), Rondonuwu (2019) dan Lembong & Kalalo (2022) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai meliputi : perencanaan, proses pengadaan / permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, administrasi, pemantauan dan evaluasi pengelolaan.

Pengendalian internal merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Perusahaan pada umumnya menggunakan sistem pengendalian internal untuk mengarahkan operasi perusahaan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan sistem. Salah satu jenis pengendalian yang harus dilakukan pada sebuah organisasi adalah pengendalian terhadap persediaan, karena persediaan merupakan salah satu sumber pemasukan (Sudiarto et al., 2021). Penelitian kali ini berfokus pada persediaan atas obat – obatan yang ada pada puskesmas. Mengingat pentingnya pengendalian internal atas persediaan yaitu untuk menghindari terjadinya kesalahan, kecurangan dan pencurian maupun tindakan penyimpangan lainnya. Pengendalian internal memiliki 5 komponen yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, informasi dan komunikasi, aktivitas pengendalian, pengawasan.

Persediaan pada umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Persediaan merupakan bentuk investasi, dari mana keuntungan (laba) itu bisa diharapkan melalui penjualan di kemudian hari (Fajar et al., 2017). Persediaan obat dalam suatu puskesmas sangatlah penting karena persediaan obat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kualitas pelayanan suatu puskesmas. Oleh karena itu perlakuan akuntansi persediaan obat yang baik harus diterapkan oleh pihak puskesmas untuk membantu kelancaran dalam kegiatan operasionalnya. Tanpa adanya persediaan, puskesmas akan dihadapkan dengan resiko yaitu tidak dapat memenuhi kebutuhan para pengguna jasa (pasien) puskesmas.

Penelitian – penelitian sebelumnya tentang sistem informasi akuntansi persediaan obat dilakukan oleh Ningrum (2020), Rondonuwu (2019) dan Lembong & Kalalo, (2022) yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat yang dilakukan pada puskesmas dan rumah sakit telah sesuai dengan standar Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas. Penelitian lain tentang pengendalian internal juga dilakukan oleh Fajar (2017), Sudiarto (2021), dan Sari (2013) yang menyatakan penerapan pengendalian internal persediaan obat telah dilakukan dengan baik dan benar, meskipun tidak sama persis seperti teorinya, namun telah memenuhi kriteria – kriteria dari pengendalian internal. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap puskesmas yang berfokus kepada Sistem Informasi Akuntansi Dan Pengendalian Internal Atas Persediaan Obat – Obatan. Penelitian yang akan dilakukan tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya dimana penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu tempat saja yang menjadi tempat

penelitiannya, sedangkan penelitian kali ini menggunakan beberapa tempat yaitu 4 puskesmas yang ada di Kota Mataram yang diambil dari masing – masing kelompok akreditasi yaitu paripurna, utama, madya dan dasar. Penelitian dilakukan di akreditasi yang berbeda – beda karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses dan perbedaan dari penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat di masing – masing akreditasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan pada puskesmas di daerah Kota Mataram. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley (1980) dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Sampel pada penelitian ini adalah kepala puskesmas, bendahara dan penanggung jawab / petugas farmasi yang ada pada 4 puskesmas di daerah Kota Mataram. Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di 4 puskesmas yang berada di wilayah Kota Mataram yang dimana peneliti mengambil 1 dari masing – masing akreditasi puskesmas untuk akreditasi paripurna yaitu Puskesmas Pejerk, akreditasi utama yaitu Puskesmas Mataram, akreditasi madya yaitu Puskesmas Tanjung Karang, dan akreditasi dasar yaitu Puskesmas Selaparang

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dengan turun lapangan atau ke tempat yang relevan dengan yang dilakukan. Pada penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi  
Observasi merupakan teknik penelitian pengumpulan datanya dilakukan secara langsung dengan turun lapangan atau ke tempat yang relevan dengan yang dilakukan.
2. Wawancara  
Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan tanya jawab kepada informan atau pihak – pihak yang berkaitan dengan penelitian yaitu penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan pada puskesmas di daerah Kota Mataram.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi merupakan metode teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, memilah, dan mengolah data atau informasi yang diperoleh dari penelitian seperti rekaman wawancara, foto saat melakukan wawancara dan dokumen – dokumen yang terdapat pada masing – masing puskesmas yang berkaitan dengan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan.

Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah - langkah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini kegiatan utama yang dilakukan adalah menetapkan komponen – komponen yang berkaitan dengan penelitian akan dilakukan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas
2. Mendengarkan kembali hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan, kemudian dicatat dengan rinci dan teliti dianalisis dengan reduksi data.

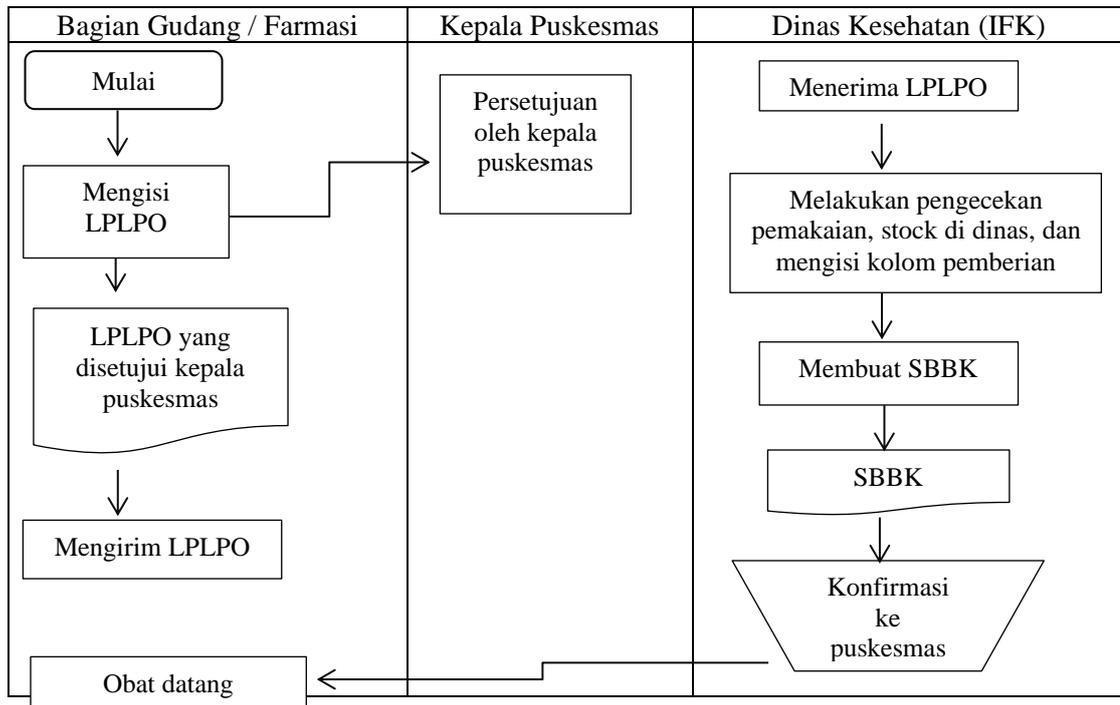
3. Setelah melakukan reduksi data peneliti melakukan penyajian data. (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya untuk memahami apa yang terjadi.
4. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan terhadap hasil analisis tentang penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang dilakukan pada masing – masing puskesmas dengan menggunakan regulasi Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 dan Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dan komponen – komponen yang telah ditetapkan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistem Informasi Akuntansi**

Berikut uraian penerapan sistem informasi akuntansi atas persediaan obat pada puskesmas yang ada di daerah Kota Mataram :

- a. Penerapan sistem informasi akuntansi yang diterapkan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang atas persediaan obat – obatan telah dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai. Dimana pada ke – 4 puskesmas tersebut telah melakukan proses perencanaan, proses pengadaan / permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan, administrasi, pemantauan dan evaluasi pengelolaan.
- b. Perencanaan merupakan proses kegiatan seleksi sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai untuk menentukan jenis dan jumlah sediaan farmasi dalam rangka pemenuhan kebutuhan puskesmas (Permenkes Nomor 74, 2016). Proses perencanaan pada Puskesmas Pejeruk , Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang yaitu dilakukan satu tahun sebelumnya, diawali dengan melakukan rekapan dari masing – masing unit, dijadikan satu untuk laporan puskesmas, kemudian dikumpulkan ke dinas kesehatan untuk melakukan permintaan obat dan di distribusikan oleh bagian instalasi farmasi kesehatan (IFK). Untuk yang obat – obatan dari IFK anggarannya telah diatur oleh dinas kesehatan seperti yang dikatakan oleh Ibu Faradilla Vebrial Siregar selaku petugas farmasi puskesmas pejeruk “*Dalam penyusunan anggaran kita hanya mengambil obat dari dinas kesehatan, jadi kita merencanakan obat yang kita butuhkan saja, untuk masalah anggarannya sendiri dinas yang mengadakan*“. Selain perencanaan permintaan ke dinas kesehatan adapun perencanaan yang dilakukan untuk belanja atau pengadaan sendiri apabila obat yang diminta jumlahnya tidak sesuai, terdapat kekurangan atau tidak tersedia pada dinas kesehatan. Perencanaan tersebut dilakukan melalui Sistem Informasi Pemerintah Daerah (SIPD).
- c. Tujuan permintaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai adalah memenuhi kebutuhan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai di puskesmas, sesuai dengan perencanaan kebutuhan yang telah dibuat (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur permintaan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang kepada dinas kesehatan sebagai berikut:



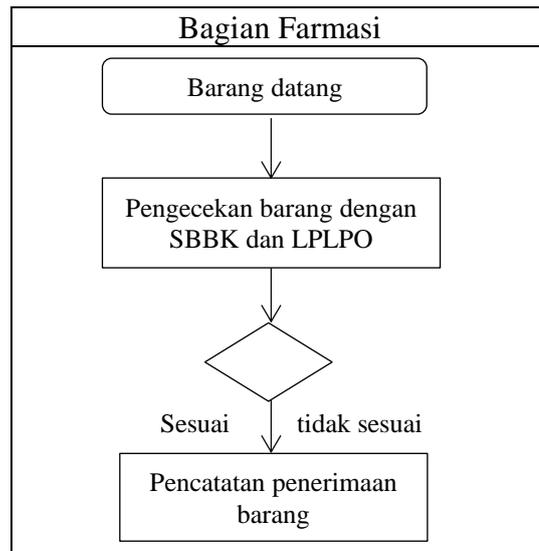
Gambar 1. Flowchart Permintaan obat

Berdasarkan flowchart diatas dapat jelaskan bahwa:

- Bagian gudang atau farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang mengisi LPLPO, yang sebelumnya petugas telah melakukan pengecekan terhadap stock obat, melihat pemakaian sebelumnya dan meminta persetujuan kepala puskesmas.
- Selanjutnya IFK menerima LPLPO dari masing - masing puskesmas dan menentukan jumlah pemberian dengan beberapa timbangan seperti stock obat digudang IFK.
- Setelah itu IFK menyiapkan obat-obatan sesuai dengan jumlah yang ditentukan dan menyiapkan SBBK sebagai bukti dan obat – obat tersebut diserahkan pada masing – masing puskesmas.

Jika obat – obatan yang diminta di IFK tidak tersedia, maka Puskesmas dapat membeli secara mandiri obat-obatan tersebut menggunakan dana JKN (Jaminan kesehatan Nasional) yang berasal dari BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial).

- d. Penerimaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai adalah suatu kegiatan dalam menerima sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dari instalasi farmasi Kabupaten/Kota atau hasil pengadaan Puskesmas secara mandiri sesuai dengan permintaan yang telah diajukan (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur penerimaan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:



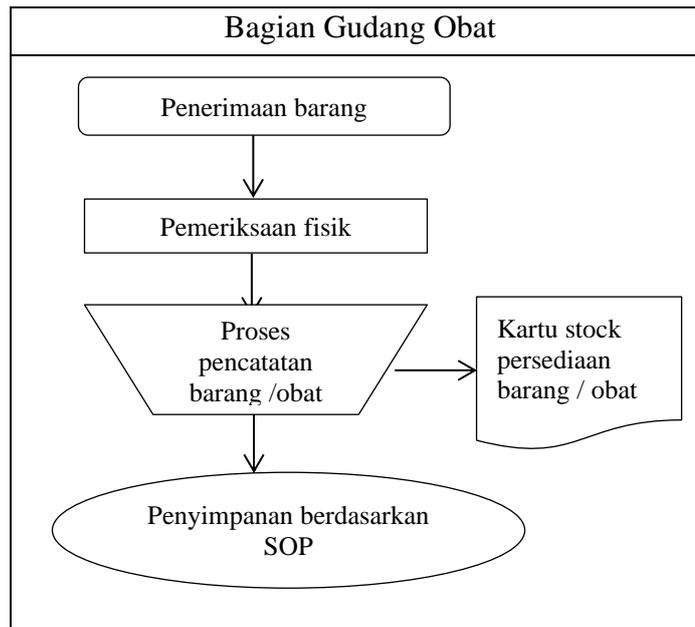
Gambar 2. Flowchart Penerimaan obat

Berdasarkan flowchart diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang menerima barang dari dinas kesehatan.
- Tahap selanjutnya yaitu pengecekan barang berdasarkan SBBK dan LPLPO, pengecekan yang dilakukan yaitu pengecekan terhadap kemasan dan tanggal kadaluwarsanya, barang harus sinkron tidak boleh ada yang kurang, jika ada yang kurang harus dicatat dan disertakan alasannya.
- Setelah dilakukan pengecekan, bagian farmasi melakukan pencatatan pada buku penerimaan barang.

Jika terdapat barang atau obat – obatan yang tidak sesuai maka pihak puskesmas melakukan pengembalian kepada dinas kesehatan.

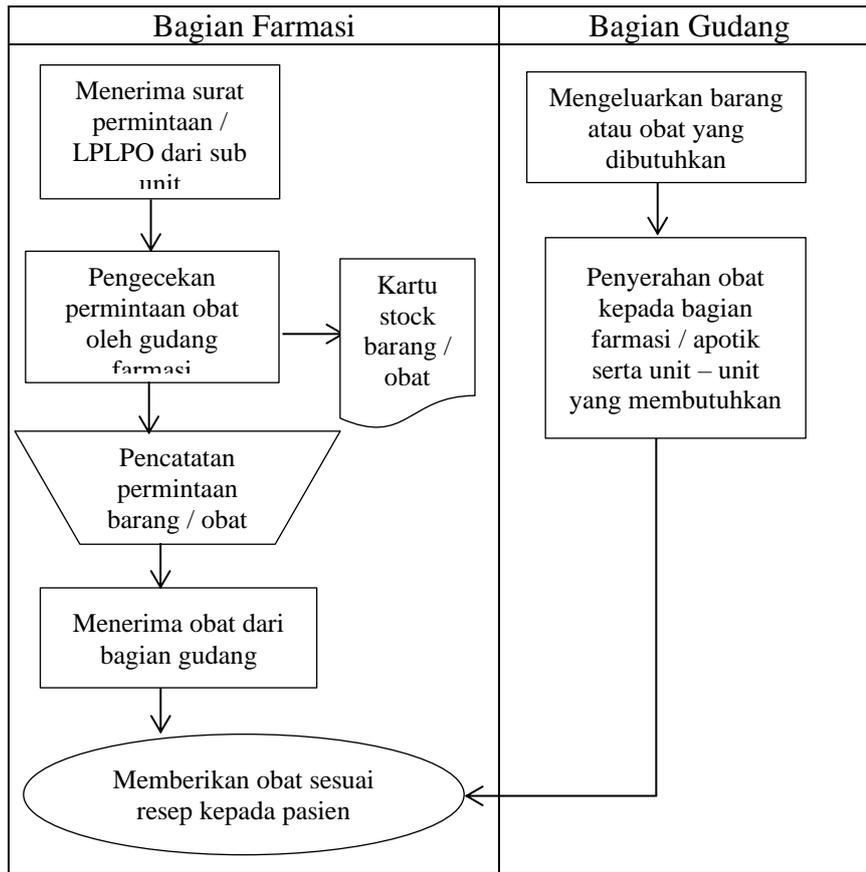
- e. Penyimpanan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan suatu kegiatan pengaturan terhadap sediaan farmasi yang diterima agar aman (tidak hilang), terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia dan mutunya tetap terjamin, sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur penyimpanan obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:



Gambar 3. Flowchart penyimpanan obat

Berdasarkan flowchart diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian gudang obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang bagian gudang obat melakukan penerimaan barang.
  - Selanjutnya petugas apotik atau farmasi dari setiap puskesmas tersebut melakukan pemeriksaan fisik.
  - Jika barang telah sesuai maka dilakukan pencacatan dengan kartu stock atau buku persediaan barang.
  - Setelah itu membawa barang atau obat tersebut menuju gudang untuk dilakukan penyimpanan. Obat – obat yang datang dipilah oleh petugas sesuai dengan jenis dan kegunaan obat obat seperti obat keras, obat umum, obat antibiotic atau vitamin, obat yang penyimpanannya berdasarkan suhu ruangan atau obat yang dikhususkan seperti obat yang ada dalam lemari pendingin. Penataan obat dilakukan berdasarkan jenis dan kegunaan berdasarkan SOP yang ada pada masing – masing puskesmas. Penyimpanan obat yang dilakukan harus sesuai dengan peraturan obat yang dibungkus harus dibungkus dengan rapat dan alat kesehatan tidak boleh dicampur dengan rak obat.
- f. Pendistribusian sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai merupakan kegiatan pengeluaran dan penyerahan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai secara merata dan teratur untuk memenuhi kebutuhan sub unit/satelit farmasi puskesmas dan jaringannya (Permenkes Nomor 74, 2016). Adapun prosedur pendistribusian obat yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sebagai berikut:



Gambar 4. Flowchart pendistribusian obat

Berdasarkan flowchart di atas dapat dijelaskan bahwa:

- Bagian farmasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang membuat surat permintaan untuk mengeluarkan obat yang ada digudang, bagian farmasi pada masing – masing puskesmas tersebut.
  - Setelah membuat surat permintaan obat dan meminta persetujuan kepada penanggung jawab bagian gudang atau farmasi. Petugas farmasi atau apotik akan menerima surat permintaan pengeluaran obat dan melakukan pengecekan kemudian menyiapkan obat yang dibutuhkan sesuai surat permintaan. Petugas akan mencatat pengeluaran obat dan menyerahkan kepada bagian farmasi atau apotik dan setiap unit.
  - Pihak farmasi atau apotik akan menerima obat, kemudian menyimpan dan menata obat ditempat yang disediakan.
  - Petugas farmasi atau apotik akan meminta resep dokter dan mengambilkan obat sesuai dengan resep dan diserahkan ke pasien untuk selanjutnya didistribusikan dengan pembekalan pemakaian obat.
- g. Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi, dan bahan medis habis pakai yang tidak dapat digunakan harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Permenkes Nomor 74, 2016). Pada proses pemusnahan dan penarikan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat peraturan baru yaitu pemusnahan dan penarikan dilakukan oleh pihak puskesmas sendiri dan bekerja sama dengan pihak ke – 3 yaitu lembaga yang melakukan pemusnahan terhadap limbah medis,

peraturan tersebut terbit pada tahun 2021. Sebelumnya pemusnahan dan penarikan tersebut dilakukan oleh dinas kesehatan. Apabila ada penarikan obat yang tidak sesuai itu dilakukan oleh dinas kesehatan.

- h. Administrasi meliputi pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan dalam pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (Permenkes Nomor 74, 2016). Proses administrasi yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah berjalan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang ada pada masing – masing puskesmas. Proses pencatatan dan pelaporan terhadap seluruh rangkaian kegiatan persediaan terhadap obat – obatan telah dilakukan secara berkala oleh masing – masing puskesmas.
- i. Pemantauan dan evaluasi pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dilakukan secara periodik (Permenkes Nomor 74, 2016). Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan proses pemantauan dan evaluasi pengelolaan terhadap persediaan obat – obatan sesuai dengan SOP yang berlaku dimasing – masing puskesmas.

### **Pengendalian Internal**

Dalam teori akuntansi dan organisasi, pengendalian intern atau internal control didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu (Suraida & Retnani, 2009). Pengendalian internal merupakan hal yang penting dilakukan oleh suatu organisasi untuk meminimalisir terjadinya penyalahgunaan dan kecurangan. Salah satu jenis pengendalian yang harus dilakukan adalah pengendalian terhadap persediaan. Penerapan pengendalian internal pada penelitian ini berdasarkan acuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh : Fajar (2017), Sudiarto (2021), dan Sari (2013). Pengendalian internal dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan.

- a. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern, menyediakan disiplin dan struktur (Maruta et al., 2015). Lingkungan pengendalian pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah terstruktur dan disiplin. Akan tetapi untuk bagian penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran dilaksanakan oleh bagian farmasi yang sedang bertugas, tidak ada pemisahan tugas untuk ketiganya.
- b. Setiap entitas menghadapi berbagai risiko dari sumber eksternal maupun internal risiko didefinisikan sebagai kemungkinan suatu peristiwa yang akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan (Firman, 2021). Penilaian risiko pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan dengan baik. Alat – alat kerja dan perlindungan fisik yang ada telah terpenuhi dan cukup baik untuk persediaan. Usaha yang dilakukan ke – 2 puskesmas dalam menerapkan komponen informasi dan komunikasi telah dilakukan dengan baik sehingga informasi penting baik tindak pengendalian internal dan hal yang lainnya dapat dikomunikasikan dan sampai pada pihak – pihak yang berkepentingan. Sehingga setiap pihak dapat memahami dan menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai dengan apa yang telah ditentukan.
- c. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu menjamin bahwa arahan manajemen dilaksanakan. Aktivitas tersebut membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menanggulangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas

(Maruta et al., 2015). Dalam aktivitas pengendalian Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan. Aktivitas pengendalian yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Dalam perencanaan tersebut anggaran yang dirancang oleh puskesmas telah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, pihak puskesmas berusaha semaksimal mungkin untuk mencukupi persediaan yang diperlukan sesuai dengan anggaran tersebut.

- d. Informasi diperlukan dalam rangka pelaksanaan tanggung jawab atas pengendalian intern untuk pencapaian tujuan. Sedangkan komunikasi terjadi baik secara internal maupun eksternal dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan pengendalian internal sehari-hari (Sari & Wiradinata, 2021). Pelaksanaan informasi dan komunikasi pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang untuk saat ini belum sepenuhnya menerapkan sistem informasi berbasis teknologi sehingga setiap metode, catatan dan laporan mengenai pengelolaan persediaan bagian farmasi tidak dapat diakses langsung melalui teknologi melainkan masih dibuat dan diarsip secara manual. Dalam melakukan komunikasi antar bagian yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah dilaksanakan dengan baik.
- e. Pengawasan adalah proses penilaian kualitas kinerja struktur pengendalian intern secara periodik dan terus menerus (Sari, 2013). Upaya yang dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang dalam komponen pengawasan adalah menggunakan kartu persediaan untuk memenuhi pencatatan persediaan obat – obatan yang datang dan keluar, pihak puskesmas juga melakukan pengecekan rutin untuk menjamin pelaksanaan sesuai dengan prosedur – prosedur yang telah ditentukan.

Pada persediaan obat – obatan yang telah dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang tersebut tidak membedakan adanya perbedaan pada persediaan obat untuk pasien umum dan pasien BPJS. Kendala yang dihadapi dalam proses menerapkan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal adalah kurangnya sumber daya manusia, dari segi anggaran terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan yang perlukan oleh puskesmas, kurangnya motivasi atau dukungan atas pemakaian aplikasi e-puskesmas atau aplikasi lainnya yang dapat memudahkan pihak puskesmas dalam melaksanakan tugasnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah melakukan penerapan pengendalian internal dengan optimal meskipun terdapat beberapa unsur atau komponen yang belum terpenuhi, dikarenakan terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang belum melakukan pemisahan tugas dari bagian pembelian, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Pada proses informasi dan komunikasi secara umum cukup memadai, meskipun untuk saat ini belum sepenuhnya menerapkan sistem informasi berbasis teknologi sehingga setiap metode, catatan dan laporan mengenai pengelolaan persediaan bagian farmasi tidak dapat diakses langsung melalui teknologi melainkan masih dibuat dan diarsip secara manual. Selanjutnya, pada proses aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh ke – 4 puskesmas tersebut telah memadai seperti adanya pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan meskipun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan oleh petugas farmasi, Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan meskipun ada beberapa

permasalahan yang terjadi pada anggaran namun hal tersebut tidak menghambat proses persediaan obat – obatan di puskesmas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada puskesmas yang memiliki akreditasi yang berbeda – beda yaitu paripurna, utama, madya dan dasar ditemukan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal yang dilakukan tidak memiliki perbedaan karena penerapan yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas dalam hal pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.

Sistem informasi akuntansi yang ada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah diterapkan dengan baik sesuai dengan proses dari peraturan yang ditetapkan. Proses pencatatan Puskesmas Pejeruk dan Puskesmas Mataram telah menerapkan catatan berbasis komputer yaitu dengan menggunakan aplikasi e-puskesmas, meskipun begitu Puskesmas Pejeruk dan Puskesmas Mataram masih melakukan pencatatan secara manual. Sedangkan Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang belum menerapkan catatan berbasis komputer pencatatan dilakukan secara manual, akan tetapi untuk kedepannya Puskesmas Tanjung Karang dan Puskesmas Selaparang telah merencanakan untuk menggunakan catatan berbasis komputer seperti aplikasi e-puskesmas.

Pengendalian internal terhadap persediaan obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang belum diterapkan secara optimal Pada lingkungan pengendalian ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki seperti pemisahan tugas dari bagian pembelian, penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang. Penilaian risiko atas persediaan obat pada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang sudah cukup memadai. Pelaksanaan informasi dan komunikasi secara umum cukup memadai. Aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang telah memadai seperti adanya pembagian tugas dan wewenang terhadap persediaan obat – obatan meskipun masih terdapat rangkap fungsi yang dilakukan oleh petugas farmasi, Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan meskipun ada beberapa permasalahan yang terjadi pada anggaran namun hal tersebut tidak menghambat proses persediaan obat – obatan di puskesmas. Aktivitas pengawasan persediaan obat – obatan telah dilaksanakan dengan baik dengan menggunakan kartu persediaan obat keluar dan masuk secara rutin dan melakukan pengecekan atas pelaksanaan aktivitas pengelolaan persediaan oleh kepala gudang untuk menjamin pelaksanaan sesuai dengan prosedur – prosedur yang telah ditentukan.

## **Keterbatasan dan Saran**

Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, terdapat beberapa kesulitan yang peneliti alami dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penanggung jawab atau petugas farmasi sulit memberikan informasi terkait dengan sistem informasi akuntansi yang ada pada puskesmas sehingga peneliti harus fleksibel.
2. Memiliki keterbatasan informan, sehingga informasi yang didapatkan oleh peneliti tidak begitu banyak. Seharusnya peneliti melakukan antisipasi dengan memperbanyak informan lainnya.

3. Data yang didapatkan dalam penelitian ini belum melibatkan petugas farmasi lainnya dan masyarakat yang berperan sebagai pengguna pelayanan dari puskesmas atas ketersediaan obat – obatan.

Adapun saran yang dapat peneliti ajukan kepada Puskesmas Pejeruk, Puskesmas Mataram, Puskesmas Tanjung Karang, dan Puskesmas Selaparang adalah lebih memanfaatkan serta mengembangkan sistem informasi akuntansi seperti aplikasi e-puskesmas agar memudahkan penanggung jawab atau petugas farmasi dalam proses perencanaan, pencatatan, pelaporan, serta memudahkan proses pengawasan dan pengelolaan dalam melakukan pengendalian internal atas persediaan obat – obatan yang ada pada puskesmas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, A., Suprpto, H., & Qonita, A. M. (2017). Sistem Pengendalian Intern (SPI) Terhadap Persediaan Obat Untuk Pasien Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) di UPT Puskesmas Kowel. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 2(2), 116–125.
- Firman, F. F. (2021). *Analisis Pengendalian Internal Sistem Persediaan Obat Pada Rumah Sakit Nene Mallomo Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Lembong, R., & Kalalo, M. (2022). *Analisis Sistem Informasi Akuntansi atas Pengadaan Persediaan Obat pada Rumah Sakit GMIM Kalooran Amurang Accounting Information System Analysis of Procurement Drug Supply at GMIM Kalooran Hospital Amurang*. 5(2), 593–600.
- Maruta, H., Alam, S., & Keuangan, L. (2015). *Pengendalian Internal Dalam*. 16–28.
- Ningrum, D. A., Fauziyah, I., Purnamasari, W., & Purwanto, E. (2020). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Obat Puskesmas Pembantu Mojosarirejo. *Jurnal Logistik Indonesia*, 5(1), 33–34. <https://doi.org/10.31334/logistik.v5i1.1183>
- Pande, A. Y. (2017). *Sistem Pengelolaan Obat Di Puskesmas Maukaro Kabupaten Ende Tahun 2017*.
- Permenkes Nomor 74. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas*.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2018). *Sistem Informasi Akuntansi*.
- Rondonuwu, M. K., Pangemanan, S. S., Elim, I., Obat, P., Rsup, P., & Kandou, P. R. D. (2019). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Atas Pengadaan Dan Penyaluran Persediaan Obat Pada Rsup Prof. Dr. R. D Kandou Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4271–4280. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.25062>
- Sari, P. (2013). Analisis Pengendalian Intern Persediaan Obat-Obatan Untuk Pasien Umum di Klinik Ibumas Tanjung Pinang. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 090462201267*, 20.
- Sari, P., & Wiradinata, H. (2021). *Analisis Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat-Obatan Pada Upt Puskesmas Singkawang Timur I 1 STIE Mulia Singkawang , Indonesia ABSTRACT*. 1(2), 109–125.
- Spradley, J. P. (1980). *Participale Observation*.
- Sudiarto, E., Kurniawan, D., & Djuhari, D. (2021). Makna Pengendalian Internal atas Persediaan Obat-obatan Di Puskesmas Puncu. *Pajak Dan Keuangan Negara*, 3, 112–118.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Suraida, A., & Retnani, E. D. (2009). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan. <Http://E-Journal.Uajy.Ac.Id/3084/3/2EA15567.Pdf>, 6(November), 11–57.